

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai terhambat pertumbuhannya jika tinggi badannya terhadap usia lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak (WHO,2015).

Menurut World Health Organization (WHO) menunjukkan Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara / South-East Asia Regional (SEAR). Adapun rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 – 2017 adalah sebesar 36,4%. Pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting yang lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan sepertiganya lagi tinggal di Afrika (39%). Dari 86,3 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan yang paling sedikit berasal dari Asia Tengah (0,9%). Jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 sebesar 32,6 %, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi penurunan stunting karena angka stunting pada tahun 2017 yaitu 22,2 %. (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi balita stunting di Indonesia berdasarkan laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas), meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2018 yaitu 27,5% di tahun 2016, 29,6% di tahun 2017 dan meningkat 30,8% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat secara nasional yang harus mendapat

perhatian serius, karena termasuk tinggi berdasarkan standar WHO yaitu mencapai 30-39%.

Prevalensi stunting di Sumatera Utara di tahun 2013 mencapai 40%, dan turun menjadi 32,4% (sangat pendek 13,2% dan pendek 19,2%). Angka ini dapat dikatakan masih rendah dibanding standar WHO, suatu wilayah dapat dikategorikan baik apabila prevalensi balita pendek kurang dari 20% (Kemenkes, 2018).

Faktor penyebab terjadi stunting dibagi menjadi faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor langsung kejadian stunting di antaranya: nutrisi balita, status gizi ibu hamil dan penyakit infeksi, sementara faktor tidak langsung dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu kualitas fisik air minum, sumber air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Uliyanti, 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya dapat berasal dari pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Aspek-aspek tersebut harus terpenuhi, supaya angka permasalahan gizi dan morbiditas dapat diturunkan, salah satunya adalah stunting yaitu permasalahan gizi yang bisa ditimbulkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk (Ainy, 2020).

Penelitian Torlesse tahun 2016 di Indonesia menemukan bahwa kombinasi antara kualitas air minum yang tidak aman dan sanitasi yang tidak layak merupakan faktor risiko stunting. Penelitian lainnya yang dilakukan di 137 negara berkembang yang mengidentifikasi faktor-faktor risiko lingkungan (yaitu, kualitas air yang buruk, kondisi sanitasi yang buruk, dan penggunaan bahan bakar padat) memiliki pengaruh terbesar kedua pada kejadian Stunting di dunia (Prendergast, 2014).

Sanitasi lingkungan yang tidak sehat seperti sanitasi air minum dan kepadatan penduduk juga menjadi penyebab anak stunting, dikarenakan perilaku tidak sehat akibat pengetahuan kesehatan yang rendah. Peran sanitasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting karena sanitasi yang tidak sehat akan meningkatkan terjadinya stunting, seperti

yang disampaikan pada penelitian (Safitri 2018), mengatakan ada hubungan yg signifikan antara sanitasi rumah dengan kejadian stunting.

Komponen sanitasi lingkungan seperti perilaku hygiene dan sumber air minum lebih sensitif dalam peningkatan pertumbuhan balita dibandingkan penyakit infeksi seperti diare. Semakin rendah kualitas sanitasi air minum dan hygiene maka akan menurunkan 0,1-0,6 poin SD pada pengukuran antropometri TB/U. Sanitasi air minum dan hygiene perilaku yang rendah dapat memicu gangguan pencernaan yang berakibat terhadap gizi untuk pertumbuhan beralih menjadi perlawanan tubuh dalam melawan infeksi sehingga memungkinkan terjadinya kasus stunting pada balita (Schmidt, 2014).

Sanitasi lingkungan berdampak juga untuk tumbuh kembang balita, karena anak di bawah lima tahun masih sensitif terhadap penyakit infeksi. Paparan seorang balita yang terus-menerus terhadap tinja manusia dan binatang dapat menyebabkan infeksi bakteri kronis, dimana infeksi tersebut dapat disebabkan oleh sanitasi air bersih dan lingkungan yang buruk sehingga membuat nutrisi kurang diserap oleh tubuh. Buruknya kualitas sanitasi lingkungan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan balita digunakan untuk perlawanan menghadapi infeksi (Izzati, 2016).

Kurangnya sanitasi air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Air yang dipergunakan untuk rumah tangga misalnya untuk air minum harus memenuhi syarat kesehatan yang telah ditentukan peraturan internasional ataupun nasional dan setempat. Kualitas air minum di Indonesia wajib memenuhi persyaratan yang tertuang di Permenkes RI No 492/MENKES/PER/IV/2010 dimana setiap komponen di dalamnya harus

memenuhi persyaratan kesehatan air minum yang meliputi persyaratan fisika, kimia dan biologi. Parameter fisika yaitu suhu ± 3 , tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa. Untuk parameter persyaratan kimia yaitu pH antara 6,5 sampai 8,5 (Wandrivel dkk, 2012). Sedangkan parameter mikrobiologi adalah total bakteri koliform dan E. coli dengan nilai ambang batas yang diperbolehkan adalah 0 per 100 ml sampel. Jika ditemukan koliform di dalam air menunjukkan adanya mikroba yang bersifat toksigenik yang berbahaya bagi kesehatan.

Permasalahan lingkungan dan penyakit infeksi memberikan kontribusi terhadap kejadian stunting. Kondisi sanitasi lingkungan seperti pengelolaan sampah yang salah merupakan penyebab utama munculnya penyakit-penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat mengganggu proses pencernaan dalam penyerapan nutrisi yang mengakibatkan berat badan balita menurun. Apabila keadaan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan tidak disertai dengan pemberian asupan nutrisi yang cukup untuk proses penyembuhan, maka dapat mengakibatkan balita stunting (Rahmuniyati & Sahayati, 2021).

Berdasarkan data prevalensi stunting Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2023) di Kabupaten Deliserdang 33,8%. Sedangkan hasil survei pendahuluan yang sudah dilakukan pada masyarakat di lingkungan wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, ditemukan kondisi lingkungan yang buruk, seperti kurangnya pengelolaan sampah rumah tangga dan buruknya kualitas air minum, yang membuat anak menjadi rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga dapat menyebabkan stunting pada balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan judul **“Hubungan Kualitas Air Minum Rumah Tangga dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah **Hubungan Kualitas Air Minum Rumah Tangga dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024.**

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Kualitas Air Minum Rumah Tangga dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kualitas air minum rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang
- b. Untuk mengetahui pengelolaan sampah rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang
- c. Untuk mengetahui kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang
- d. Untuk mengetahui hubungan kualitas air minum rumah tangga dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

- a. **Bagi Masyarakat**

Dapat mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan kurangnya kualitas air minum rumah tangga dan pengelolaan sampah terhadap kejadian stunting pada balita dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan intervensi untuk mengatasi masalah sanitasi air minum rumah tangga dan stunting pada balita di masyarakat.

b. Bagi Pihak Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis tentang hubungan kualitas air minum rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita

c. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan mengenai hubungan kualitas air minum rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita